

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada bab ini akan digambarkan secara lengkap penerapan metode penelitian yang dipilih yakni kombinasi kuantitatif dan penelitian kualitatif, tentang populasi dan sampel yang dipilih, penjelasan instrumen, teknik analisis data, dan prosedur yang digunakan dalam penelitian.

A. Pendekatan Penelitian

Dalam rancangan ini peneliti menggunakan metode kombinasi penelitian kuantitatif dengan penelitian kualitatif (*combined quantitative and qualitative designs*) dalam mencari, mengumpulkan dan menganalisis data.

Penelitian kuantitatif diartikan sebagai metode untuk meneliti sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Proses penelitian umumnya bersifat deduktif untuk menjawab rumusan masalah yang menggunakan konsep atau teori tertentu. Sedangkan penelitian kualitatif digunakan untuk objek yang alamiah, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna (Sugiyono, 2008)

Desain penelitian kombinasi kuantitatif dan kualitatif dinilai tepat untuk penelitian ini karena data yang diinginkan dari kedua metode akan saling melengkapi untuk mendapatkan hasil yang dapat menjawab pertanyaan penelitian

mengenai *subjective well being* para pelaku wirausaha di kota Cimahi khususnya yang tergabung dalam KWACI.

B. Desain Penelitian

Desain atau model penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah *dominant-less dominant design*. Menurut Creswell (1997), dalam *dominant-less dominant design*, peneliti menetapkan sebuah pendekatan sebagai pendekatan utama dan pendekatan lain sebagai pendekatan alternatif. Pendekatan alternatif digunakan untuk memperoleh data yang tidak dapat diperoleh dengan menggunakan pendekatan utama (Creswell, 1997).

Strategi penelitian yang digunakan dalam metode campuran yang akan digunakan oleh peneliti adalah eksplanatoris sekuensial. Strategi ini cukup populer dalam penelitian yang lebih condong diprioritaskan pada penelitian kuantitatif. Proses pencampuran (*mixing*) data dalam strategi ini terjadi ketika hasil awal kuantitatif menginformasikan proses pengumpulan data kualitatif. Untuk itulah, dua jenis data ini terpisah namun tetap berhubungan. (Cresswell, 2003)

Rancangan eksplanatoris sekuensial biasanya digunakan untuk menjelaskan dan menginterpretasikan hasil-hasil kuantitatif berdasarkan hasil pengumpulan dan analisis data kualitatif. Sifat rancangan ini adalah keterusterangan data, mudah dideskripsikan dan dilaporkan. (Morse, 1991 dalam Cresswell, 2003)

Dalam penelitian ini, pendekatan yang dijadikan sebagai pendekatan utama adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui gambaran umum *subjective well-being* pelaku wirausaha serta gambaran *subjective well-being* pelaku wirausaha ditinjau dari komponennya.

Sedangkan pendekatan kualitatif dijadikan sebagai pendekatan alternatif dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor pembentuk *subjective well-being* tersebut berkontribusi terhadap tingkat *subjective well-being* para pelaku wirausaha.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala hal yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi mengenai hal tersebut untuk kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008). Variabel dalam penelitian ini, merupakan variabel tunggal, yaitu *subjective well-being*.

D. Definisi Konseptual dan Definisi Operasional

1. Definisi Konseptual

Subjective well being dalam penelitian ini dapat dinyatakan sebagai pandangan subjektif individu terhadap kualitas hidup yang sudah dialaminya, baik secara kognitif maupun afektif. Penilaian secara kognitif adalah pandangan individu terhadap kepuasan hidupnya. Sedangkan penilaian afektif berasal dari emosi atau *mood* yang dirasakan. (Diener, 2009)

2. Definisi Operasional

Subjective well being merujuk pada bagaimana seseorang mengalami kualitas hidupnya dan di dalamnya terdapat komponen utama, yakni reaksi emosional (afektif) serta putusan kognitif. *Subjective well being* ditunjukkan oleh skor yang diperoleh subjek, diukur dengan menggunakan *Subjective Well-Being Inventory (SUBI)* yang telah disusun oleh Nagpal dan Sell (1992) untuk memperoleh gambaran umum *subjective well-being*, gambaran umum *subjective well-being* ditinjau dari komponen-komponennya, dan kontribusi dari setiap faktor-faktor *subjective well-being* terhadap tingkat *subjective well-being* individu.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner hasil adaptasi dari *Subjective Well-Being Inventory (SUBI)* dan pedoman wawancara mengenai *subjective well-being*. Instrumen ini dipilih karena dapat memberikan data yang dibutuhkan untuk menjawab seluruh rumusan penelitian. Berikut ini adalah penjelasan untuk masing-masing instrumen tersebut.

1. *Subjective Well-Being Inventory (SUBI)*

Subjective Well-Being Inventory (SUBI) adalah instrumen yang disusun oleh Nagpal dan Sell (1992). Penelitian ini menggunakan instrumen tersebut yang telah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia, dievaluasi oleh ahli bahasa Inggris, Dr. Doddy Rusmono, MLIS dan direvisi oleh peneliti.

Instrumen ini digunakan untuk mengukur perasaan *well being* atau *ill being* yang dialami oleh individu dalam menghadapi kejadian sehari-hari. (Nagpal dan Sell, 1992) Item-item dalam instrumen ditujukan untuk melihat kontribusi faktor pembentuk *subjective well being* terhadap tingkat *subjective well being*. Sedangkan skor keseluruhan mampu menunjukkan tingkat *subjective well being* secara umum.

SUBI terdiri atas 40 item dengan 3 atau 4 skala jawaban untuk setiap item, yang mewakili 11 faktor dimensi : afek *well being* positif dan negatif secara umum, *expectation-achievement congruence*, kepercayaan diri dalam melakukan *coping*, transendensi, dukungan kelompok maupun keluarga, dukungan sosial, kepentingan kelompok primer, ketidakcocokan pemikiran secara mental, pengalaman sakit secara fisik, dan kekurangan kontak sosial.

Semakin tinggi skor menunjukkan semakin tinggi tingkat *subjective well being* individu tersebut. Instrumen ini disusun dengan menggunakan skala Likert dan menghasilkan data yang bersifat ordinal.

Untuk kepentingan penelitian ini, instrumen diujicobakan untuk diketahui validitas item dan reliabilitasnya. Berdasarkan uji coba analisis item terhadap 47 responden berprofesi sebagai pelaku wirausaha, hasilnya diperoleh sebanyak 32 item valid yang memiliki nilai validitas di atas 0.2 sedangkan reliabilitas instrumen pada koefisien *alfa cronbach* sebesar 0,881. Berdasarkan kriteria reliabilitas Gulford, angka ini menunjukkan alat tes sangat reliabel.(Kusnadi, 2012). Hasil uji analisis item ini dilampirkan pada Lampiran 1 hal.155.

Untuk memahami lebih lanjut, berikut ini adalah tabel yang menjelaskan tentang item-item dalam instrumen SUBI yang telah di uji, termasuk penjelasan isi, arah pertanyaan, dan faktor yang diukur oleh item tersebut (Nagpal dan Sell, 1992).

Tabel 3.1 Keterangan Item dalam Instrumen SUBI

| Item | Isi | Arah | Faktor yang Diukur |
|-------------|-------------------------------------|-------------|---|
| 1. | Kehidupan – menarik | + | <i>General Well-Being – Positive Affect</i> |
| 2. | Pemenuhan ekspektasi–standard hidup | + | <i>Expectation-Achievement Congruence</i> |
| 3. | Kongruensi kesuksesan-kepuasan | + | <i>Expectation-Achievement Congruence</i> |
| 4. | Kongruensi pencapaian-usaha | + | <i>Expectation-Achievement Congruence</i> |

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | |
|-----|--|---|---|
| 5. | Kehidupan–dibandingkan dengan masa lalu | + | <i>General Well-Being – Positive Affect</i> |
| 6. | Hal-hal yang telah dilakukan beberapa tahun terakhir | + | <i>General Well-Being – Positive Affect</i> |
| 7. | Kepercayaan diri dalam menghadapi masa depan | + | <i>Confidence in Coping</i> |
| 8. | Momentum kebahagiaan yang intensif | + | <i>Transcendence</i> |
| 9. | Rasa memiliki – umat manusia | + | <i>Transcendence</i> |
| 10. | Pertolongan oleh relasi/teman dalam keadaan darurat | + | <i>Social Support</i> |
| 11. | Relasi dengan anak-anak | + | <i>Primary Group Concern</i> |
| 12. | Pertolongan oleh relasi/teman dalam kondisi sakit | + | <i>Social Support</i> |
| 13. | Terganggu karenahaltak terduga | - | <i>Inadequate Mental Mastery</i> |
| 14. | Merasa sedih tanpa alasan yang jelas | - | <i>Inadequate Mental Mastery</i> |
| 15. | Iritabilitas (Sikap cepat marah) | - | <i>Inadequate Mental Mastery</i> |
| 16. | Kecemasan dan ketegangan | - | <i>Inadequate Mental Mastery</i> |
| 17. | Kehilangan kendali terhadap emosi dalam menghadapi hal-hal kecil | - | <i>Inadequate Mental Mastery</i> |
| 18. | Kedekatan di dalam keluarga | + | <i>Family Group Support</i> |
| 19. | Kehidupan – membosankan atau tidak menarik | - | <i>General Well-Being – Negative Affect</i> |
| 20. | Kecemasan terhadap masa depan | - | <i>General Well-Being – Negative Affect</i> |

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUUSAHA YANG TERGABUNG DALAM KELOMPOK WIRAUUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 21. | Kehidupan – tidak berguna | - | <i>General Well-Being – Negative Affect</i> |
| 22. | Kecemasan terhadap hubungan dengan pasangan hidup | - | <i>Primary Group Concern</i> |
| 23. | Pertolongan dari relasi/teman ketika dibutuhkan | + | <i>Social Support</i> |
| 24. | Kecemasan terhadap hubungan dengan anak-anak | - | <i>Primary Group Concern</i> |
| 25. | Mudah terganggu oleh kritik | - | <i>Inadequate Mental Mastery</i> |
| 26. | Harapan untuk memiliki lebih banyak teman | - | <i>Deficiency in Social Contacts</i> |
| 27. | Kekhawatiran terhadap kesehatan | - | <i>Perceived Ill-Health</i> |
| 28. | Rasa sakit pada beberapa bagian tubuh | - | <i>Perceived Ill-Health</i> |
| 29. | Detak jantung di atas batas normal | - | <i>Perceived Ill-Health</i> |
| 30. | Rasa pusing | - | <i>Perceived Ill-Health</i> |
| 31. | Terlalu mudah merasa lelah | - | <i>Perceived Ill-Health</i> |
| 32. | Tidur terganggu | - | <i>Perceived Ill-Health</i> |

Berikut ini adalah penjelasan mengenai faktor-faktor dimensi dalam instrumen SUBI :

a. *General well being positive affect*

Faktor ini merefleksikan perasaan *well being* yang keluar dari keseluruhan persepsi tentang kehidupan yang dialami dengan bahagia dan tanpa gangguan.

b. *Expectation-achievement congruence*

Item dalam faktor ini merujuk pada perasaan *well being* yang secara umum didapatkan karena kesuksesan dan hidup dalam standar yang diinginkan oleh seseorang, atau apa yang bisa disebut dengan kepuasan.

c. *Confidence in coping*

Faktor ini berelasi terhadap pandangan kekuatan personal, kemampuan untuk menguasai situasi tak terduga atau kritis.

d. *Transcendence*

Item dalam faktor ini berelasi terhadap pengalaman sehari-hari yang berada diluar materi sehari-hari dan keberadaan rasional.

e. *Family group support*

Faktor ini merefleksikan perasaan positif yang ditunjukkan dari persepsi yang luas tentang keluarga sebagai pendukung, hubungan timbal balik dan kedekatan emosional

f. *Social support*

Konstruk teoritis yang digabungkan dalam faktor ini berisi item yang menjelaskan tentang lingkungan sosial diluar keluarga sebagai pendukung umum dan di kala krisis.

g. *Primary group concern*

Dalam faktor ini, item positif dan negatif berkorelasi dalam satu kluster. Perasaan konseptual tentang hubungan utama dengan kelompok primer atau keluarga dinyatakan memungkinkan untuk membentuk sebagian dari keseluruhan *well being*.

h. Inadequate mental mastery

Seluruh item dalam faktor ini mengimplikasikan kurangnya kontrol atau ketiadaan kemampuan untuk menghadapi beberapa aspek dalam kehidupan sehari-hari yang dapat mengganggu keseimbangan mental.

i. Percieved ill health

Faktor tunggal ini didasarkan pada penelitian yang menunjukkan bahwa kebahagiaan dan kekhawatiran akan kesehatan dan fisik, sangat berkorelasi tinggi, dan kedua hal tersebut ditunjukkan disini.

j. Deficiency in social contacts

Secara umum, item yang memenuhi faktor ini berkisar antara perasaan takut tidak disukai dan kerinduan akan teman.

k. General well being-negative affect

Faktor ini merefleksikan hal-hal yang terlihat menekan dalam hidup secara umum.

Komponen kognitif berbasis pada evaluasi asumsi (sikap) mengenai kepuasan seseorang terhadap kehidupannya. (Schimmack, 2006). Faktor-faktor dalam instrumen yang termasuk dalam komponen ini adalah *Expectation-achievement congruence, Confidence in coping, Family group support, Social support, Primary group concern, Percieved ill health, dan Deficiency in social contacts.*

Komponen afektif ditunjukkan oleh faktor-faktor dimensi yang berkaitan dengan evaluasi individu terhadap pengalaman dalam hidupnya dengan cara

mengkaji tipe reaksi emosi atau *mood* yang dirasakan yang dialami oleh mereka. (Diener,2008) Faktor-faktor dalam instrumen yang termasuk dalam komponen ini adalah *General Well-being positive affect*, *Transcendence*, *Inadequate mental mastery*, dan *General well-being negative affect*.

2. Kerangka Wawancara

Kerangka wawancara disusun oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai kontribusi faktor-faktor pembentuk *subjective well being* yang bekerja dalam mempengaruhi tingkat *subjective well being* para pelaku wirausaha dalam KWACI. Peneliti telah menyusun rancangan pedoman wawancara berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Diener (2005), yang akan menggali faktor-faktor pembentuk *subjective well being* yaitu *global satisfaction*, *domain life satisfactions* (kepuasan terhadap kesehatan fisik dan mental, pekerjaan, hubungan sosial, keluarga, dan waktu luang), *positive affect*, dan *negative affect*. Kisi-kisi wawancara selengkapnya dilampirkan.

F. Populasi

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah KWACI. KWACI adalah salah satu kelompok berbagi untuk para pelaku wirausaha muda di Cimahi yang didirikan pada bulan Oktober 2012. Dengan sistem *online group* di jejaring sosial Facebook, kelompok ini memiliki anggota sebanyak 616 orang yang mengadakan agenda rutin untuk berdiskusi, menyelenggarakan pelatihan,

partisipasi pameran, promosi usaha sambil berkegiatan sosial, dan promosi produk-produk khas kota Cimahi.

Ragam bidang usaha yang dijalani oleh anggotanya berupa kuliner, fashion, konveksi, alat-alat kesehatan, jasa impor, jasa periklanan, aksesoris furniture, kosmetika, peternakan, jasa antar barang, dan barang seni.

G. Sampel dan Teknik Pengambilan sampel

1. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi tertentu. (Sugiyono, 2011). Sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah pelaku wirausaha yang tergabung dalam KWACI dengan kriteria tertentu yang ditetapkan oleh peneliti.

2. Teknik Pengambilan Sampel

Agar sampel yang diambil representatif dengan keadaan di lapangan dan memiliki kesesuaian dengan judul penelitian yang dilakukan, maka teknik penentuan sampel yang digunakan di lapangan adalah *purposive sampling*.

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu, sehingga hasilnya berlaku untuk diterapkan pada situasi kelompok yang memiliki karakteristik homogen. (Sugiyono, 2008). Teknik ini dipilih agar sampel dapat memenuhi prinsip kewirausahaan, yakni usaha yang dilakukan harus

mengalami pertumbuhan dari waktu ke waktu, tidak sekadarnya untuk memenuhi kebutuhan hidup saja. (Kasali, 2010)

Kriteria sampel yang dipilih adalah :

- 1) Pelaku wirausaha yang masih bergulat dalam usaha rintisannya selama minimal 2 tahun dalam jenis usaha yang sama.
- 2) Memiliki perkembangan usaha secara signifikan sejak awal usaha berdiri. Perkembangan usaha ini dapat dilihat dari salah satu hal berikut, yakni penambahan jumlah variasi produk atau jasa yang ditawarkan, kenaikan jumlah laba bersih yang diperoleh, kenaikan jumlah pelanggan dan pemesanan produk atau jasa, maupun cabang usaha.

Penulis menetapkan perkembangan yang terjadi minimal sebesar 50% sejak usaha berdiri sebagai indikator adanya kemauan untuk maju dalam berusaha.

Jumlah populasi yang telah diketahui sebanyak 616 orang, maka ukuran sampel ditentukan dengan menggunakan rumus penentuan ukuran sampel yang dikemukakan oleh Slovin (Sevilla et. al., 1960:182) berikut ini:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

Keterangan:

N: jumlah populasi

n: jumlah sampel

e: batas toleransi (*error tolerance*)

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Batas toleransi kesalahan ini dinyatakan dengan persentase. Semakin kecil toleransi kesalahan, semakin akurat sampel menggambarkan populasi. Misalnya, penelitian dengan batas kesalahan 5% berarti memiliki tingkat akurasi 95%. Penelitian dengan batas kesalahan 2% memiliki tingkat akurasi 98%. Dengan jumlah populasi yang sama, semakin kecil toleransi kesalahan, semakin besar jumlah sampel yang dibutuhkan.

Nilai kritis yang diambil oleh peneliti sebesar 10% untuk akurasi penelitian 90%, nilai ini dipilih oleh peneliti karena keterbatasan waktu dan biaya penelitian. Maka, dengan perhitungan di atas, didapatkan angka 86,035. Dibulatkan sehingga pada saat berada di lapangan, peneliti mengambil sampel sebanyak 86 orang.

H. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan dua teknik pengumpulan data yaitu angket dan wawancara.

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2008). Teknik ini digunakan sebagai pengumpulan data yang efisien karena peneliti telah mengetahui pasti variabel yang akan diukur dan apa yang bisa diharapkan dari responden. Angket dilakukan dengan menggunakan kuesioner hasil adaptasi dari *Subjective Well-Being*

Inventory (SUBI) dari Nagpal dan Sell (1992) yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Metode pengambilan data lain yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara yakni jenis wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur adalah teknik pengumpulan data melalui interaksi langsung dimana peneliti telah mengetahui pasti tentang informasi yang akan diperoleh dengan menggunakan pedoman yang telah ditentukan sebelumnya (Sugiyono, 2008). Wawancara ini disusun oleh peneliti dengan menggunakan teori *subjective well being* yang dikemukakan oleh Diener.

I. Teknik Analisis Data

1. Analisis Data Kuantitatif

Sesuai dengan sistem perhitungan dari instrumen yang dipakai, maka penghitungan data kuantitatif dalam penelitian ini akan menggunakan statistik deskriptif. Perhitungan kuantitatif ini digunakan untuk menganalisis data guna menjawab pertanyaan penelitian tentang gambaran umum *subjective well being* pada pelaku wirausaha, gambaran *subjective well being* pelaku wirausaha ditinjau dari komponen kognitif dan afektif, dan kontribusi faktor-faktor pembentuk *subjective well being* terhadap tingkat *subjective well being*.

Statistik deskriptif adalah proses pengumpulan dan peringkasan data, dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang

telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa membuat generalisasi (Sugiyono, 2011).

Sebelum dilakukan perhitungan dengan statistik deskriptif, dilakukan skoring instrumen SUBI dengan penilaian sebagai berikut :

Tabel 3.2 Skoring SUBI

| Faktor | Jumlah Item | Skor minimum | Skor maksimum | Nilai Tengah |
|--------|-------------|--------------|---------------|--------------|
| 1 | 3 | 3 | 9 | 6 |
| 2 | 3 | 3 | 9 | 6 |
| 3 | 1 | 1 | 3 | 2 |
| 4 | 2 | 2 | 6 | 4 |
| 5 | 1 | 3 | 3 | 2 |
| 6 | 3 | 3 | 9 | 6 |
| 7 | 3 | 3 | 12 | 7.5 |
| 8 | 6 | 6 | 18 | 12 |
| 9 | 6 | 6 | 18 | 12 |
| 10 | 1 | 1 | 3 | 2 |
| 11 | 3 | 3 | 9 | 6 |

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUUSAHA YANG TERGABUNG DALAM KELOMPOK WIRAUUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

SUBI dapat dinilai dengan memasukkan nilai 3-2-1 untuk respon kategori item positif dan 1-2-3 untuk item negatif. Nilai minimum dan maksimum skor dapat ditunjukkan dengan angka 34 dan 96.

Skor rata-rata dapat diinterpretasikan secara kesimpulan dalam tiga rentang skor untuk menentukan kategori tingkat gambaran *subjective well being* secara umum, yakni :

Tabel 3.3 Kategori Tingkat *Subjective Well Being*

| Subjective Well Being | |
|-----------------------|----------|
| Rentang Skor | Kategori |
| 34-54 | Rendah |
| 55-75 | Sedang |
| 76-96 | Tinggi |

Sedangkan untuk gambaran skor *subjective well being* ditinjau dari komponen afektif dan kognitifnya dapat dilihat dari skor faktor-faktor dimensi dalam instrumen SUBI. Pembagian faktor-faktor tersebut ke dalam dimensi *subjective well being* sesuai dengan definisi kognitif dan afektif yang telah dipaparkan sebelumnya adalah sebagai berikut :

1. Kognitif : *Expectation-achievement congruence, Confidence in coping, Family group support, Social support, Primary group concern, Percieved ill health, Deficiency in social contacts.*

Dengan skor minimal 20 dan skor maksimal 54. Sedangkan kriterianya menurut Nagpal dan Sell (1992) dapat ditentukan sebagai berikut :

Tabel 3.4 Kategori Tingkat *Subjective Well Being* Komponen Kognitif

| Skor | Kategori |
|------|-------------|
| <36 | Kurang baik |
| 36 | Cukup Baik |
| > 36 | Baik |

2. Afektif : *General well being positive affect, Transcendence, Inadequate mental mastery, General well being-negative affect.*

Dengan skor minimal 14 dan skor maksimal 42. Sedangkan kriterianya menurut Nagpal dan Sell (1992) dapat ditentukan sebagai berikut :

Tabel 3.5 Kategori Tingkat *Subjective Well Being* Komponen Afektif

| Skor | Kategori |
|------|-------------|
| <28 | Kurang baik |
| 28 | Cukup baik |
| > 28 | Baik |

Sedangkan untuk melihat kontribusi faktor-faktor dapat dilihat dari hasil skor yang didapat dari tiap faktor kemudian dibagi jumlah keseluruhan sampel. Hasil yang didapat adalah rata-rata skor faktor sampel yang kemudian dilihat selisihnya dengan nilai maksimal ideal tiap faktor. Semakin kecil selisih antar kedua nilai, berarti nilai skor

dari hasil penelitian semakin mendekati nilai maksimal ideal dan ini berarti semakin kuat kontribusi faktor tersebut terhadap tingkat *subjective well being*. Hasil ini akan diperkuat lagi oleh hasil wawancara, agar kesimpulan yang didapatkan lebih kredibel.

Data skor yang telah didapatkan akan diolah untuk dicari rata-rata tingkat *subjective well being* yang dimiliki oleh subjek secara umum, gambaran skor *subjective well being* ditinjau dari komponen afektif dan kognitif, serta kontribusi faktor-faktor *subjective well being* terhadap tingkat *subjective well being* secara umum. Rumus yang akan digunakan, sebagai berikut :

Rata-Rata (*Mean*)

$$Mean = \frac{\sum X}{n}$$

Keterangan:

$\sum X$ = jumlah skor total sampel

n = jumlah sampel

Untuk tingkat *subjective well being* secara umum, skor total sampel adalah jumlah skor keseluruhan. Untuk gambaran skor *subjective well being* ditinjau dari komponen afektif dan kognitif, skor total sampel berasal dari jumlah skor pada tiap komponen afektif dan kognitif. Untuk

kontribusi faktor-faktor *subjective well being*, skor total sampel berasal dari jumlah skor pada tiap faktor.

2. Analisis data Kualitatif

Data yang bersifat kualitatif digunakan untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor pembentuk *subjective well being* berkontribusi terhadap tingkat *subjective well-being* pada pelaku wirausaha. Data yang ada akan dianalisis dengan menggunakan Model Miles dan Huberman yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh atau dengan kata lain jika jawaban responden sudah berpusat dan tidak bisa digali lagi. Analisis ini dilakukan pada saat pengambilan data dan setelah data selesai dikumpulkan. (Sugiyono, 2008).

Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion/verification*.

a. *Data reduction*

Hal ini dilakukan dengan cara merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya agar data yang telah diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya

apabila diperlukan. (Sugiyono,2008). Dalam penelitian ini, maka dalam mereduksi data peneliti akan memfokuskan pada kontribusi faktor pembentuk *subjective well-being* para pelaku wirausaha terhadap tingkat *subjective well being* mereka.

Tahapan ini dilakukan setelah mendapatkan data kuantitatif, dengan melakukan wawancara terstruktur pada masing-masing satu pelaku wirausaha yang berada dalam kategori *subjective well being* tinggi, sedang, dan rendah. Wawancara dilakukan secara terpisah dan dalam waktu yang berbeda dengan fokus pertanyaan menggali kontribusi faktor-faktor pembentuk *subjective well being* terhadap tingkat *subjective well being* mereka.

b. Data Display

Peneliti menyajikan data agar lebih mudah untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut. Data yang telah didapatkan sebelumnya dapat ditunjukkan berupa teks naratif, grafik,matriks, *network*, dan *chart*. (Sugiyono,2008)

Proses ini dilakukan dengan mengolah data hasil wawancara yang telah dilakukan dengan cara membuat teks verbatim untuk memperjelas hasil wawancara, kemudian

memberi kode dan menyusun jawaban yang diberikan agar sesuai dengan dimensinya masing-masing.

Sedangkan data hasil perhitungan kuantitatif akan ditunjukkan dengan bentuk *bar chart* untuk mendampingi hasil wawancara.

c. Data verification

Pada tahapan ini, peneliti membuat kesimpulan berdasarkan data yang telah ada. Kesimpulan awal yang dikemukakan dan berasal dari proses perhitungan kuantitatif masih bersifat sementara dan baru yang sebelumnya belum diketahui hasilnya. Kesimpulan akan berubah jika tidak ditemukan bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data kualitatif.

Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal (kuesioner), didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data kualitatif, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

(Sugiyono,2008)

Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan hasil skoring angket sebelumnya, apakah saling melengkapi dan sesuai atau

berbeda. Jika hasilnya sesuai, maka akan dianalisis untuk membuat penarikan kesimpulan mengenai kontribusi faktor-faktor *subjective well being* terhadap tingkat *subjective well being* para pelaku wirausaha.

J. Prosedur Penelitian

Prosedur pelaksanaan dalam penelitian ini dibagi ke dalam tahap-tahap berikut ini :

1. Tahap Persiapan

- a. Menentukan masalah yang akan diteliti untuk dijadikan penelitian.
- b. Melakukan studi pustaka untuk mendapatkan gambaran yang jelas berkaitan dengan variabel-variabel yang akan diteliti.
- c. Merumuskan pertanyaan yang akan dicari dalam penelitian.
- d. Menetapkan desain penelitian dan instrumen yang akan digunakan.
- e. Menetapkan populasi dan sampel penelitian yang cocok dengan judul penelitian.
- f. Menyusun proposal penelitian.
- g. Mengajukan proposal penelitian kepada Dewan Pembimbing Skripsi untuk mendapat pengesahan dan perbaikan.
- h. Pengajuan surat izin penelitian pada fakultas Ilmu Pendidikan dan jurusan Psikologi Universitas Pendidikan

Indonesia untuk diberikan pada komunitas tempat pengambilan sampel.

- i. Menguji validitas dan reliabilitas instrumen dengan penentuan *corrected item corellation*. Sarwono (2006) memberikan kriteria validitas item sebagai berikut :

Tabel 3.6 Kriteria Validitas Item

| | |
|--------------|--|
| 0 | Tidak ada korelasi antara dua variabel |
| >0 – 0,25 | Korelasi sangat lemah |
| >0,25 – 0,5 | Korelasi cukup |
| >0,5 – 0,75 | Korelasi kuat |
| >0,75 – 0,99 | Korelasi sangat kuat |
| 1 | Korelasi sempurna |

Dengan kriteria di atas, maka peneliti mengambil batas nilai di atas 0,2 untuk item yang valid dan tingkat signifikansi *cronbach alpha* 0,5 untuk reliabilitas instrumen.

2. Tahap Pengambilan Data Kuantitatif

- a. Penjelasan maksud penelitian pada sampel yang akan diteliti.
- b. Pemberian angket dari instrumen SUBI pada sampel penelitian.
- c. Memberikan penjelasan mengenai cara pengisian angket.
- d. Mengumpulkan dan mengecek angket yang telah diisi.

3. Tahap Pengolahan Data Kuantitatif

a. Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan dengan mengecek kelengkapan jumlah angket yang terkumpul dan item yang diisi oleh sampel.

b. Penyekoran Data

Penyekoran data dilakukan dengan menggunakan sistem skoring yang sudah ditetapkan sebelumnya untuk instrumen SUBI yang digunakan.

c. Kategorisasi Data

Kategorisasi data dilakukan dengan menggunakan rentang nilai tertentu yang telah ditetapkan dari hasil penyekoran data untuk menentukan tingkat *subjective well being*.

4. Tahap Pengambilan Data Kualitatif

- a. Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data kuantitatif, peneliti memilih tiga orang sampel dengan kategori tingkat *subjective well-being* tinggi, sedang, dan rendah untuk melihat bagaimana kontribusi faktor-faktor *subjective well being* bekerja mempengaruhi tingkat *subjective well being* mereka.
- b. Peneliti melakukan wawancara terhadap subjek yang dipilih secara terpisah dan dalam waktu yang berbeda.

5. Tahap Pengolahan Data Kualitatif

a. *Data reduction*, proses pemilihan data yang relevan dan memfokuskan data yang mengarah pada jawaban pertanyaan penelitian.

b. *Data display*, yaitu penyajian data dalam bentuk uraian atau teks verbatim hasil wawancara. Peneliti akan membuat teks verbatim untuk memperjelas hasil wawancara, kemudian memberi kode dan menyusun jawaban yang diberikan agar sesuai dengan dimensinya masing-masing.

c. *Conclusion drawing*, penarikan kesimpulan berdasarkan data-datayang telah valid dan konsisten diperoleh. Proses ini dilakukan dengan cara membandingkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan hasil skoring angket sebelumnya.

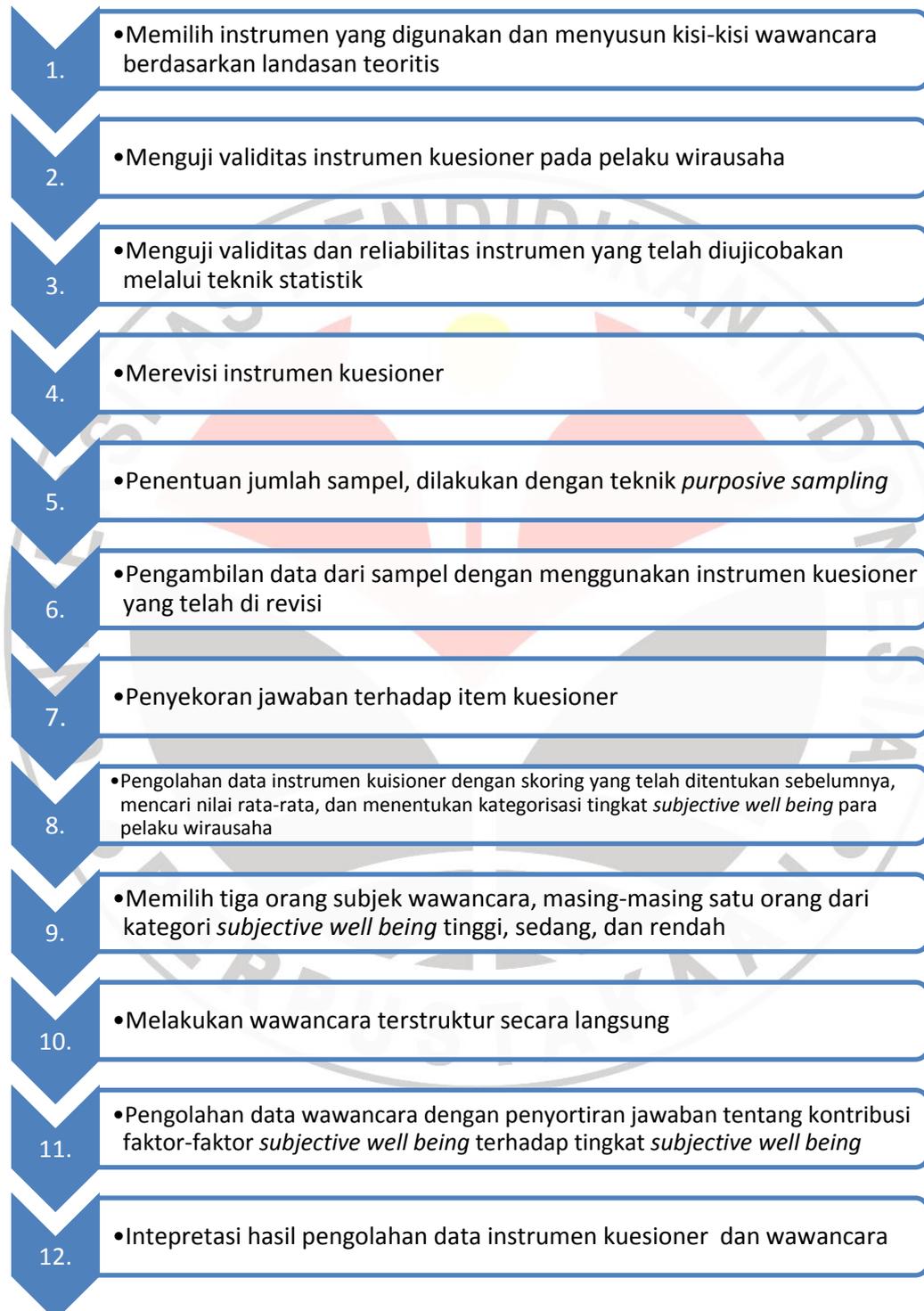
6. Tahap Penyelesaian

a. Menampilkan hasil analisis penelitian

b. Membahas hasil analisis penelitian berdasarkan teori-teori yang dipergunakan.

c. Membuat kesimpulan dari hasil penelitian serta mengajukan rekomendasi untuk berbagai pihak yang terkait.

Secara ringkas, prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini digambarkan pada bagan alur di bawah ini:



Gambar 3.1. Bagan Alur Prosedur Penelitian

Lina Afifah , 2013

SUBJECTIVE WELL-BEING PADA PELAKU WIRAUSAHA YANG TERGABUNG DALAM KELOMPOK WIRAUSAHA MUDA DI KOTA CIMAHI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu